

PENGEMBANGAN KURIKULUM PAI DI PONDOK PESANTREN
(Sebuah Penelitian di Pondok Pesantren Baitul Azhar Cicadas Pandeglang)

Zulfan Muhriza Miftahnur Fajar, Ai Patonah, Siti Nurfadilah, Mumu Zainal Mutaqin,
Universitas Mathla'ul Anwar Banten,
Email: muhrizamiftahnurfajar@gmail.com, aifatonah1408@gmail.com,
sitinurfadilah010201@gmail.com, mumu.zainal.mutaqin@gmail.com,

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam tentang pengembangan kurikulum pai di pesantren Baitul Azhar Cicadas pandeglang. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif yang melibatkan kepada guru, santri dan pihak pesantren yang mempunyai nilai-nilai kehidupan untuk membangun karakter santri agar mempunyai jiwa keikhlasan, jiwa kesederhanaan, jiwa kemandirian, jiwa persaudaraan, dan jiwa kebebasan untuk mempersiapkan diri menjadi individu berbudi luhur, berakhlak mulia, dan bermakna untuk kehidupan yang lebih baik.

Teknik pengumpulan datanya yaitu wawancara kepada pihak pesantren untuk mengidentifikasi Tujuan utama pengembangan pai di pesantren yang harus di tanamkan dalam kurikulum. Selanjutnya, melakukan pengamatan langsung ke pesantren. Selain itu, peneliti juga melakukan observasi dan dokumentasi terhadap guru dan santri untuk memenuhi kebutuhan dan tantangan yang dihadapi dalam mengimplementasikan pengembangan pai di pesantren. Teknik analisis data menggunakan Redaksi data, penyajian data dan verifikasi data.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum pai di pesantren menunjukkan pesantren memiliki Suasana yang sangat dekat dengan nilai-nilai kehidupan yang membangun karakter santri untuk mempunyai jiwa keikhlasan, jiwa kesederhanaan, jiwa kemandirian, jiwa persaudaraan, dan jiwa kebebasan untuk mempersiapkan diri menjadi individu berbudi luhur, berakhlak mulia dan bermakna untuk kehidupan yang lebih baik.

Kata kunci : pengembangan pai di pesantren

Abstract: This research aims to dig deeper into the development of the pie curriculum at the Baitul Azhar Cicadas Pandeglang Islamic boarding school. The research method used is descriptive research involving teachers, students and Islamic boarding school officials who have life values to build the character of students so that they have a spirit of sincerity, a spirit of simplicity, a spirit of independence, a spirit of brotherhood and a spirit of freedom to prepare themselves to become virtuous individuals. , noble character, and meaning for a better life. The data collection technique is interviews with Islamic boarding schools to identify the main objectives of developing pies in Islamic boarding schools which must be embedded in the curriculum. Next, make direct observations at the Islamic boarding school. Apart from that, researchers also carried out observations and documentation of teachers and students to meet the needs and challenges faced in implementing pai development in Islamic boarding schools. Data analysis techniques use data redaction, data presentation and data verification. The results of this research show that the development of the pie curriculum in Islamic boarding schools shows that Islamic boarding schools have an atmosphere that is very close to the values of life that build the character of students to have a spirit of sincerity, a spirit of simplicity, a spirit of independence, a spirit of brotherhood, and a spirit of freedom to prepare themselves to become virtuous individuals. , have noble and meaningful morals for a better life.

Keywords: pie development in Islamic boarding schools

PENDAHULUAN

Pondok Pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan tertua di Indonesia. Keberadaan pesantren dengan berbagai keterbatasannya mempunyai andil yang cukup besar dalam menyumbang sejarah pendidikan Islam di Indonesia. Pondok Pesantren menurut Nurcholish Madjid juga disebut *indegeneous culture* Indonesia karena merupakan asli produk Indonesia yang dalam hal ini bisa mencetak kader- kader ulama. Bahkan sejarah juga mencatat bahwa peran pesantren dalam mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia dibuktikan dengan adanya para kyai yang selalu menolak kebijakan penjajah Belanda. Selain itu juga pesantren memiliki subkultur unik dan eksotik yang menjadi ciri khas pendidikan di pesantren dan menjadi pembeda dengan pendidikan Islam pada umumnya. Sebuah subkultur yang kaya akan nilai-nilai budaya, nilai-nilai akhlak dan

khazanah intelektual Islam yang termanifestasikan dalam warisan literatur klasik yang menjadi sebuah tradisi dalam keilmuannya. Dari uniknya pesantren sama sekali tidak mencabut akar budaya secara umum. Pesantren tetap memiliki fungsi sebagai transformasi ilmu-ilmu agama (*tafaqquh fiddin*) dan penanaman (*internalisasi*) nilai-nilai Islam (*Islamic values*), dan juga kontrol sosial.

Keunikan lainnya adalah pesantren tidak diakui oleh Negara bahwa pesantren bukan sebuah pendidikan formal yang mana secara manajemen harus tersusun sistematis akan tetapi pesantren hanya masuk kategori pendidikan non formal yang membawa pendidikan formal semacam madrasah, sekolah, perguruan tinggi. Dinamika pesantren bahkan banyak yang mengalami formalisasi ini. Menurut Gusdur bisa menjadikan pesantren kehilangan identitasnya. Akan tetapi pada tuntutan perkembangan zaman pesantren dalam dinamikanya menerapkan formalisasi dan memiliki beberapa lembaga yang dinaungi baik secara formal atau secara non formal.

Secara historis pendidikan di pesantren tidak memiliki kurikulum yang secara tertulis. Pengasuh pesantren dalam hal ini kyai yang menjadi tokoh utama secara formal atau secara non formal. Pengasuh pesantren dalam hal ini kyai yang menjadi tokoh utama dalam pengembangan kurikulum tersendiri Pondok pesantren sebagai materi pelajaran. Kurikulum dalam pesantren juga bisa dikatakan sejalan dengan kehidupan pribadi kyai sebagai pemimpin tertinggi di sebuah pesantren. Karena berbagai tuntutan kebutuhan dan masyarakat pesantren terus berbenah dan mengembangkan berbagai aspek termasuk kurikulum. Penataan ulang kurikulum pendidikan pesantren didasari oleh beberapa pertimbangan yaitu;

1. pendidikan pesantren memiliki kelemahan terutama faktor kepemimpinan, metodologi, dan adanya disorientasi pengembangan sumber daya manusia dan ekonomi sehingga orang tua memasukan anaknya ke pesantren identik dengan golongan ekonomi bawah.
2. pendidikan pesantren, oleh masyarakat dianggap kurang bermutu sehingga minat untuk memasukan anaknya ke pesantren menurun. Berdasarkan pada permasalahan tersebut, peneliti mencoba menggali beberapa keunikan yang diterapkan oleh Pesantren Baitul Azhar Cicadas bahwa anggapan regresi pesantren dan penurunan kepercayaan masyarakat tidak boleh terjadi. Pesantren tidak hanya sekedar suatu

lembaga yang monoton. Akan tetapi pada Pondok pesantren modern Baitul Azhar Cicadas Para santri tidak hanya diajarkan mengenai pelajaran pondok saja tetapi juga di ajarkan ilmu-ilmu sosial dan pengembangan karakter serta minat dan bakat para santri, sehingga dengan demikian pandangan masyarakat terkait pesantren tidak akan terlihat monoton hal ini disebabkan karena para santri tidak hanya fokus pada satu jenis keilmuan saja.

Visi pembangunan di era reformasi diarahkan pada terwujudnya masyarakat Indonesia yang damai, demokratis, berkeadilan, berdaya saing, maju dan sejahtera, dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia yang didukung oleh manusia Indonesia yang sehat, profesional, beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, cinta tanah air, berkesadaran hukum, dan lingkungan, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, memiliki etos kerja yang tinggi serta berdisiplin. Dalam rangka mewujudkan visi dan menjalankan misi pendidikan nasional, diperlukan suatu acuan dasar oleh setiap penyelenggara dan satuan pendidikan, yang antara lain meliputi kriteria dan kriteria minimal berbagai aspek yang terkait dengan penyelenggaraan pendidikan. Perwujudan manusia yang berkualitas sudah menjadi tanggung jawab pendidikan, terutama dalam mempersiapkan peserta didik menjadi subyek yang makin berperan menampilkan keunggulan dirinya yang tangguh, kreatif, profesional dan profesional pada bidangnya masing-masing. Hal tersebut diperlukan, terutama untuk mengantisipasi era kesejagatan, khususnya globalisasi pasar bebas di lingkungan Negara-negara ASEAN, seperti AFTA (Asean Free Trade Area), dan AFLA (Asean Labour Area), maupun di kawasan Negara-negara AsiaPasifik (APEC) (Abidin, 2014; Agustinus, 2014).

Menghadapi hal tersebut, perlu dilakukan penataan terhadap kurikulum pendidikan secara kaffah (menyeluruh), terutama berkaitan dengan kualitas pendidikan, yang juga akan berpengaruh pada kualitas lulusannya, serta relevansinya dengan kebutuhan masyarakat dan dunia kerja. Pendidikan adalah kehidupan, untuk itu kegiatan belajar harus dapat membekali peserta didik dengan kecakapan hidup (*life skill atau life competency*) yang sesuai dengan lingkungan kehidupan dan kebutuhan peserta didik. Unesco (1984) mengemukakan dua prinsip pendidikan yang sangat relevan dengan Pancasila: pertama, pendidikan harus diletakkan pada empat pilar, yaitu belajar mengetahui (*learning to know*), belajar melakukan (*learning to do*), belajar hidup dalam kebersamaan (*learning to live together*),

belajar menjadi diri sendiri (*learning to be*); kedua, belajar seumur hidup (*life long learning*) (Maarif & Rofiq, 2018; Muhtifah, 2020).

Kurikulum merupakan pedoman mendasar dalam proses belajar dan mengajar di dunia pendidikan. Berhasil tidaknya suatu pendidikan, mampu tidaknya seorang anak didik dan pendidik dalam menyerap dan memberikan pengajaran, dan sukses tidaknya suatu tujuan pendidikan itu dicapai tentu akan sangat berpulang kepada kurikulum. Bila kurikulumnya dikembangkan dengan sistematis dan komprehensif serta integral dengan segala kebutuhan pengembangan dan pembelajaran anak didik untuk mempersiapkan diri menghadapi kehidupannya, tentu hasil atau output pendidikan itu pun akan mampu mewujudkan harapan. Tapi bila tidak, kegagalan demi kegagalan akan terus membayangi dunia pendidikan (Hamalik, 2020; Muhaimin, 2023). Seperti yang sudah menjadi realitas pendidikan sekarang di negeri ini, dunia pendidikan seakan masih mencari jati diri yang tepat dan tampaknya masih kebingungan dalam mendapatkan format yang pas untuk mengembangkan dunia pendidikan ke arah yang lebih baik (Ma`arif & Rusydi, 2020).

Kurikulum menyangkut rencana dan pelaksanaan pendidikan baik dalam lingkup kelas, sekolah, daerah, wilayah maupun nasional. Semua orang berkepentingan dengan kurikulum terutama lembaga pendidikan, karena kurikulum merupakan sesuatu yang urgen dalam mencapai tujuan pendidikan (Zulaikhah, 2018; Nihayah et al., 2020). Lembaga pendidikan tidak dapat serta merta menerapkan kurikulum yang telah ditetapkan oleh pemerintah sebagai standar kurikulum nasional, karena tidak menutup kemungkinan kurikulum tersebut relevan dengan kebutuhan lembaga pendidikan yang ada di daerah. Oleh karena itu, perlu sekali adanya pengembangan kurikulum yang dilakukan oleh setiap lembaga pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan lembaga tersebut dalam mengantarkan peserta didiknya agar menjadi manusia yang beradab, terampil, cakap, dan berguna bagi nusa, bangsa, dan agama. Tepat dan tidaknya kurikulum yang dikembangkan perlu didasari dengan manajerial yang baik pula, karena demi mengetahui apakah kurikulum yang dikembangkan sudah tepat sasaran dan berjalan dengan baik, maka perlu adanya perencanaan yang baik sebelum merumuskan pengembangan kurikulum. Selanjutnya adalah pelaksanaan yang efektif dan efisien dan terus menerus dilakukan pengontrolan agar kurikulum yang diterapkan dapat berjalan dengan baik. Terakhir,

kurikulum yang telah dilaksanakan tentu perlu untuk dilakukan evaluasi untuk mengetahui seberapa jauh kurikulum itu dapat meningkatkan kualitas dan mutu pendidikan.

Perkembangan zaman dan teknologi informasi dan komunikasi yang semakin berkembang pesat membawa perubahan yang positif dan negatif dalam kehidupan manusia. Pada zaman modern ini banyak anak yang memiliki beragam sikap yang memprihatinkan, terutama dalam masalah tingkah laku, sikap, akhlak, dan juga moral. Upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut adalah dengan menggerakkan pendidikan karakter.

Pondok pesantren menjadi salah satu wadah pendidikan karakter yang dipandang lebih unggul. Pembentukan karakter ini bertujuan agar santri menjadi insan yang baik, berkompeten, dan berakhlak mulia. (Khoidah, Imro Atul (2023). Pendidikan merupakan upaya terstruktur untuk membekali santri agar dapat menjalani kehidupan yang lebih berkualitas. Salah satu dasar dalam proses pendidikan itu adalah pembentukan karakter atau dalam bahasa lainnya *character building*. Karakter yang dimaksud adalah sifat, tabiat, watak, dan kebiasaan yang melekat pada diri seseorang. Secara umumnya, karakter dapat juga disebut sebagai akhlak, moral, dan etika. Hal itu mengacu kepada seluruh perilaku seseorang di dalam kehidupan sehari-hari yang meliputi ucapan dan tindakan nyata. Lembaga yang sangat efektif di dalam pembentukan dan pengembangan pendidikan karakter adalah Pesantren. Santri sebagai peserta didik di Pesantren akan dibentuk dan dikembangkan karakternya melalui suatu proses yang terus-menerus selama berada di Pondok Pesantren. Pendidikan Karakter diperoleh melalui tiga hal utama, yaitu bahan ajar, proses pengasuhan dan pengajaran, serta keteladanan Pimpinan Pondok atau kiyai dan para dewan Asatidz. Bahan ajar meliputi bahan yang meliputi bidang akidah atau dasar-dasar keagamaan. fiqh sebagai panduan untuk ibadah serta akhlak yang menanamkan perilaku yang prima dalam hidup. Proses Pendidikan, pengajaran, dan berbagai kegiatan secara ketat merupakan pengasuhan dan penanaman kemandirian, semangat menuntut ilmu, serta kepribadian yang tangguh. Keteladanan Kyai dalam seluruh aspek kehidupannya di dalam keilmuan, ibadah, dan keikhlasan dalam memimpin dan mengasuh para santri. Upaya penguatan pendidikan karakter sangat diperlukan untuk memberikan keyakinan bahwa pendidikan pesantren tradisional memiliki keunggulan komparatif di tengah arus modernisasi yang tidak terbendung perkembangannya. (_Ade Kosasih).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang bermaksud untuk membuat gambaran mengenai situasi atau kejadian, yaitu strategi implementasi nilai-nilai moral religius dalam proses pembelajaran di Pondok Pesantren.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Wawancara digunakan untuk menjangkau data atau informasi yang berkaitan dengan berbagai kebijakan yang dilakukan Pondok Pesantren dalam pelaksanaan pendidikan karakter. Observasi dilakukan untuk melihat implementasi pendidikan karakter melalui pembelajaran di kelas. Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data tentang pendidikan karakter di Pondok Pesantren dan strategi yang diberikan oleh asatidznya.

Untuk memperoleh data yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, maka dalam penelitian ini dilakukan pemeriksaan keabsahan data. Dalam penelitian ini teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan adalah teknik triangulasi, yaitu teknik penyilangan informasi yang diperoleh dari sumber sehingga pada akhirnya hanya data yang absah saja yang digunakan untuk mencapai hasil penelitian. Teknik triangulasi dilakukan dengan cara triangulasi metode, yaitu dengan mengecek ulang informasi hasil wawancara, observasi dan dokumentasi.

Setelah data yang dibutuhkan terkumpul dan dianggap cukup, maka kegiatan penelitian selanjutnya adalah melakukan analisis data penelitian. Pada prinsipnya, analisis data diartikan sebagai kegiatan mengatur data penelitian sehingga dapat dilakukan suatu analisis. Pengaturan data yang demikian disebut dengan klasifikasi yaitu aktivitas merumuskan kategori-kategori yang terdiri dari gejala-gejala yang sama (atau dianggap sama). Analisis data ini dilakukan secara simultan dan terus menerus sesuai dengan karakteristik pokok dari pendekatan penelitian kualitatif yang lebih mementingkan makna, konteks, dan perspektif emik, dari pada keluasan cakupan penelitian (Kuswarno, 2006). Keabsahan data dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan kriteria kredibilitas (derajat kepercayaan). Kredibilitas data dimaksudkan untuk membuktikan bahwa apa yang berhasil

dikumpulkan sesuai dengan kenyataan yang ada dalam latar penelitian. Untuk menetapkan keabsahan data atau kredibilitas data tersebut digunakan teknik pemeriksaan sebagai berikut : (1) perpanjangan keikutsertaan peneliti; (2) ketekunan pengamatan atau kedalaman observasi; dan (3) triangulasi, yaitu memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini ada dua macam : Pertama triangulasi dengan sumber, yaitu membandingkan perolehan data pada teknik yang berbeda dalam fenomena yang sama. Kedua triangulasi dengan metode, yaitu membandingkan perolehan data dari teknik pengumpulan data yang sama dengan sumber yang berbeda.

PEMBAHASAN

A.Konsep Pengembangan Kurikulum Pesantren

Konsep Pengembangan Kurikulum Konsep adalah abstrak, entitas mental yang universal yang menunjuk pada kategori atau kelas dari suatu entitas, kejadian atau hubungan. Istilah konsep berasal dari bahasa latin *conceptum*, artinya sesuatu yang dipahaminya. Aristoteles dalam "*The classical theory of concepts*" menyatakan bahwa konsep merupakan penyusun utama dalam pembentukan pengetahuan ilmiah dan filsafat pemikiran manusia.

Konsep merupakan abstraksi suatu ide atau gambaran mental, yang dinyatakan dalam suatu kata atau simbol. Konsep dinyatakan juga sebagai bagian dari pengetahuan yang dibangun dari berbagai macam karakteristik Konsep didefinisikan sebagai suatu arti yang mewakili sejumlah objek yang mempunyai ciri-ciri yang sama. Pengembangan kurikulum merupakan suatu proses yang menyeluruh sebagai bentuk kebijakan nasional dalam pendidikan yang disesuaikan dengan visi, misi dan strategi yang dimiliki dari pendidikan nasional. Proses pengembangan kurikulum mulai dari perencanaan, pelaksanaan, monitoring dan evaluasi. Menurut Oemar Hamalik, Manajemen Pengembangan Kurikulum, (Bandung: PT remaja Rosdakarya, 2017:10). Pengembangan kurikulum itu merupakan usaha untuk mencari bagaimana rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan untuk mencapai tujuan tertentu dalam suatu lembaga. Pengembangan kurikulum diarahkan pada pencapaian nilai-nilai umum, konsep-konsep, masalah dan keterampilan yang akan menjadi isi kurikulum yang disusun dengan fokus pada

nilai-nilai tadi. Adapun selain berpedoman pada landasan-landasan yang ada, pengembangan kurikulum juga berpijak pada prinsip-prinsip pengembangan kurikulum. Menurut Widodo Winarso, Dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah, (Cirebon: Agustus 2015:1).

Berikut ini adalah beberapa prinsip-prinsip konsep pengembangan kurikulum pesantren yaitu :

1. Prinsip relevansi

Relevansi memiliki makna sesuai atau serasi. Jika mengacu pada prinsip relevansi, setidaknya kurikulum harus memperhatikan aspek internal dan eksternal. Secara internal, kurikulum memiliki relevansi antara komponen kurikulum (tujuan, bahan, strategi, organisasi, dan evaluasi). Sedangkan secara eksternal komponen itu memiliki relevansi dengan tuntutan sains dan teknologi (relevansi epistemologis), tuntutan dan potensi siswa (relevansi psikologis), serta tuntutan dan kebutuhan pengembangan masyarakat (relevansi sosiologis). Oleh sebab itu, dalam membuat kurikulum harus memperhatikan kebutuhan lingkungan masyarakat dan siswa di sekitarnya, sehingga nantinya akan bermanfaat bagi siswa untuk berkompetisi di dunia kerja yang akan datang. Dalam realitanya prinsip di atas memang harus betul-betul diperhatikan karena akan berpengaruh terhadap mutu pendidikan. Dan yang tidak kalah penting harus sesuai dengan perkembangan teknologi sehingga mereka selaras dalam upaya membangun negara.

2. Prinsip fleksibilitas

Pengembangan kurikulum berupaya agar hasilnya fleksibel, fleksibel, dan fleksibel dalam implementasinya, memungkinkan penyesuaian berdasarkan situasi dan kondisi tempat dan waktu yang selalu berkembang, serta kemampuan dan latar belakang siswa, peran kurikulum disini sangat penting terhadap perkembangan siswa untuk itu prinsip fleksibel ini harus benar benar diperhatikan sebagai penunjang untuk peningkatan mutu pendidikan. Dalam prinsip fleksibilitas ini dimaksudkan bahwa, kurikulum harus memiliki fleksibilitas. Kurikulum yang baik adalah kurikulum yang berisi hal hal yang solid, tetapi dalam implementasinya dimungkinkan untuk menyesuaikan penyesuaian berdasarkan kondisi regional.

Waktu dan kemampuan serta latar belakang anak. Kurikulum ini mempersiapkan anak anak untuk saat ini dan masa depan. Kurikulum tetap fleksibel di mana saja, bahkan untuk anak-anak yang memiliki latar belakang dan kemampuan yang berbeda, pengembangan

kurikulum masih bisa dilakukan. Kurikulum harus menyediakan ruang untuk memberikan kebebasan bagi pendidik untuk mengembangkan program pembelajaran. Pendidik dalam hal ini memiliki kewenangan dalam mengembangkan kurikulum yang sesuai dengan minat, kebutuhan siswa dan kebutuhan bidang lingkungan mereka.

3. Prinsip kontinuitas

Prinsip kontinuitas Yakni adanya kesinambungan dalam kurikulum, baik secara vertikal, maupun secara horizontal. Pengalaman belajar yang disediakan kurikulum harus memperhatikan kesinambungan, baik yang di dalam tingkat kelas, antar jenjang pendidikan, maupun antara jenjang pendidikan dan jenis pekerjaan. Makna kontinuitas disini adalah berhubungan, yaitu adanya nilai keterkaitan antara kurikulum dari berbagai tingkat pendidikan. Sehingga tidak terjadi pengulangan atau disharmonisasi bahan pembelajaran yang berakibat jenuh atau membosankan baik yang mengajarkan (guru) maupun yang belajar (peserta didik). Selain berhubungan dengan tingkat pendidikan, kurikulum juga diharuskan berhubungan dengan berbagai studi, agar antara satu studi dapat melengkapi studi lainnya. Sedangkan fleksibilitas adalah kurikulum yang dikembangkan tidak kaku dan memberikan kebebasan kepada guru maupun peserta didik dalam memilih program atau bahan pembelajaran, sehingga tidak ada unsur paksaan dalam menempuh program pembelajaran.

4. Prinsip Efisiensi

Peran kurikulum dalam ranah pendidikan adalah sangat penting dan bahkan vital dalam proses pembelajaran, ia mencakup segala hal dalam perencanaan pembelajaran agar lebih optimal dan efektif. Dewasa ini, dunia revolusi industri menawarkan berbagai macam perkembangan kurikulum yang dilahirkan oleh para ahli dari dunia barat. Salah satu pengembangan kurikulum yang dipakai oleh pemerintah Indonesia untuk mencapai sebuah cita-cita bangsa yaitu mengoptimalkan kecerdasan anak-anak generasi penerus bangsa untuk memiliki akhlak mulia dan berbudi pekerti yang luhur. Efisiensi adalah salah satu prinsip yang perlu diperhatikan dalam mengembangkan kurikulum, sehingga apa yang telah direncanakan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Jika sebuah program pembelajaran dapat diadakan satu bulan pada satu waktu dan memenuhi semua tujuan yang ditetapkan, itu bukan halangan. Sehingga siswa dapat mengimplementasikan program pembelajaran lain karena upaya itu diperlukan agar dalam pengembangan kurikulum dapat memanfaatkan sumber daya pendidikan yang ada secara optimal, cermat, dan tepat sehingga hasilnya memadai.

5. Prinsip Efektifitas

Mengembangkan kurikulum pendidikan perlu mempertimbangkan prinsip efektivitas, yang dimaksud dengan efektivitas di sini adalah sejauh mana rencana program pembelajaran dicapai atau diimplementasikan. Dalam prinsip ini ada dua aspek yang perlu diperhatikan, yaitu:

Efektivitas mengajar guru dan efektivitas belajar siswa. Dalam aspek mengajar guru, jika masih kurang efektif dalam mengajar bahan ajar atau program, maka itu menjadi bahan dalam mengembangkan kurikulum di masa depan, yaitu dengan mengadakan pelatihan, workshop dan lain-lain. Sedangkan pada aspek efektivitas belajar siswa, perlu dikembangkan kurikulum yang terkait dengan metodologi pembelajaran sehingga apa yang sudah direncanakan dapat tercapai dengan metode yang relevan dengan materi-materi pembelajaran.

Kurikulum Pendidikan Pesantren

Kurikulum memegang kedudukan kunci dalam pendidikan, sebab berkaitan dengan arah, isi dan proses pendidikan yang pada akhirnya menentukan macam dan kualifikasi lulusan suatu lembaga pendidikan. Dalam suatu lembaga pendidikan, salah satu tokoh yang memiliki peranan yang begitu penting dalam pengembangan kurikulum adalah guru. Guru merupakan ujung tombak keberhasilan pendidikan yang terlibat langsung dalam mengembangkan, memantau, dan melaksanakan kurikulum sehingga pembelajaran dapat berjalan lancar dan dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Meskipun ilmu pengetahuan mengalami perkembangan yang cukup pesat, tidak berarti menyurutkan peranan guru. Bahkan, hasil-hasil teknologi tersebut akan menambah beban tugas dan tanggung jawab guru. Oleh karenanya, guru sebagai pelaku utama pendidikan diwajibkan memenuhi kewajibannya sebagai pendidik profesional, dan tentu saja sebagai pengembang kurikulum. Menurut Ahmad Arifai, Pengembangan kurikulum pesantren Madrasah dan Sekolah, (*Jurnal tarbiyah Islamiyah*, Volume 3 Nomor 2 Edisi Desember 2018:13). Pada pendidikan formal kurikulum adalah salah satu bagian utama yang digunakan sebagai barometer menentukan isi pengajaran, mengarah sistem mekanisme pendidikan, serta tolak ukur keberhasilan. Oleh sebab itu keberadaan kurikulum dalam sebuah lembaga pendidikan sangat penting. Pendidikan pesantren biasanya menyediakan beberapa cabang ilmu atau bidang-bidang khusus yang merupakan focus masing- masing pesantren untuk dapat menarik minat para santri yang akan menuntut ilmu di

dalamnya. Biasanya keunikan pendidikan sebuah pesantren telah diketahui oleh calon santri yang ingin masuk ke pesantren tersebut. Menurut Sulthon, Khusnurdilo, Manajemen Pondok Pesantren, (Jakarta: Diva Pustaka, 2006): 159-160.

Kurikulum pesantren adalah bahan- bahan pendidikan agama Islam di pesantren berupa kegiatan, pengalaman dan pengetahuan yang dengan sengaja diberikan kepada santri dalam rangka mencapai suatu tujuan Pendidikan Agama Islam. Kurikulum pesantren merupakan alat pengukur untuk mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam. Dalam beberapa penelitian terhadap pesantren ditemukan bahwa pesantren mempunyai kewenangan tersendiri dalam menyusun dan mengembangkan kurikulumnya. secara umum kurikulum pesantren dapat dibedakan menjadi empat bentuk, yaitu; Pendidikan Agama, pengalaman dan pendidikan moral, sekolah dan pendidikan umum serta, ketrampilan dan kursus. (Menurut Ahmad Arifai, Pengembangan kurikulum pesantren, Madrasah dan Sekolah.hal.13-14.)

Pertama, kurikulum berbentuk pendidikan Agama Islam. Di dalam dunia pesantren, kegiatan belajar pendidikan Agama Islam lazim disebut sebagai ngaji atau pengajian. Kegiatan ngaji di pesantren pada praktiknya dibedakan menjadi dua tingkatan. Pada tingkatan awal ngaji sangatlah sederhana, yaitu para santri belajar membaca kalimat-kalimat Arab, terutama sekali Al- Quran. Tingkatan ini dianggap sebagai usaha minimal dari pendidikan agama yang harus dikuasai oleh para santri. Tingkatan berikutnya adalah para santri mempelajari kitab-kitab pondok dan mempelajarinya dibawah bimbingan kyai. Adapun kitab- kitab yang dijadikan sebagai bahan untuk pembelajaran meliputi bidang ilmu: fikih, aqidah atau tauhid, nahwu-sharaf, bahasa Arab, hadits, dan lainnya, akhlak, ibadah-ibadah seperti sholat doa, dan wirid.

Kedua, kurikulum berbentuk pengalaman dan pendidikan moral. Kegiatan keagamaan yang paling terkenal di dunia pesantren adalah kesalehan dan komitmen para santri terhadap rukun Islam. Kegiatan- kegiatan tersebut diharapkan mampu menumbuhkan kesadaran para santri untuk mengamalkan nilai-nilai moral yang di ajarkan pada saat belajar. Adapun nilai-nilai moral yang ditekankan di pesantren adalah persaudaraan Islam, keikhlasan dan kesederhanaan.

Ketiga, kurikulum berbentuk sekolah dan pendidikan umum. Pesantren memberlakukan kurikulum sekolah mengacu kepada pendidikan nasional yang dikeluarkan Departemen Pendidikan Nasional, sedangkan kurikulum Madrasah mengacu kepada pendidikan Agama

yang diberlakukan oleh Departemen Agama.

Keempat, kurikulum berbentuk ketrampilan dan kursus. Pesantren memberlakukan kurikulum yang berbentuk ketrampilan dan kursus secara terencana dan terprogram melalui kegiatan ekstrakurikuler. Adapun Ekstrakurikuler yang populer dipesantren adalah bahasa Inggris, bahasa Arab, computer, Bela diri, Marching band dan lain sebagainya. Kurikulum seperti ini diberlakukan di pesantren karena mempunyai dua alasan, yaitu alasan politis dan promosi. Dari segi politis, pesantren yang memberikan pendidikan ketrampilan dan kursus kepada para santrinya berarti merespon seruan pemerintah untuk peningkatan kemampuan serdaya manusia (SDM).

Menurut Nurcholis Madjid, *Bilik-bilik pesantren, sebuah potret perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 1977): 8-11. Studi-studi tentang pesantren tidak menyebut kurikulum yang baku, tetapi dapat dipahami karena pesantren sesungguhnya merupakan lembaga pendidikan Islam di Indonesia yang bebas dan otonom, dari segi kurikulum pendidikan pesantren diberi kebebasan untuk menyusun dan melaksanakan kurikulum pendidikan pesantren meliputi, materi (bidang studi), kitab-kitab Pondok yang dijadikan referensi, metode pembelajaran dan sistem evaluasi.

B. Perencanaan Pengembangan Kurikulum Di Pesantren

Strategi pembelajaran adalah prosedur dan metode yang ditempuh oleh pengajar. Prosedur dan metode tersebut bertujuan untuk memberikan kemudahan bagi Peserta didik melakukan kegiatan belajar secara aktif dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Pondok Pesantren Modern Baitul Azhar Cicadas pada tahap perencanaan kurikulum sudah menyusun strategi pembelajaran yang akan diterapkan pada implementasi nantinya. Strategi pembelajaran kepesantrenan itu meliputi dua bagian yaitu untuk muatan keagamaan yang pelaksanaannya pada waktu jam Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) cenderung dengan metode ceramah, diskusi kelompok namun tetap menyeimbangkan dengan keterampilan santri. Sedangkan untuk muatan ciri khasnya pesantren yang diterapkan diluar jam Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) (ba'da subuh, ashar magrib dan isya), dengan metode Muwajjahah, murojaah, sima'an Al-Qur'an, kultum ba'da sholat, safari ramadhan atau safari jumat dan beberapa metode lainnya. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh (Hamalik, 2008) strategi pembelajaran digunakan dalam setiap aktivitas belajar yang didesain agar memungkinkan siswa memperoleh muatan

yang ditentukan sehingga berbagai tujuan yang ditetapkan, terutama maksud dan tujuan kurikulum dapat tercapai.

Dalam perencanaan kurikulum, sekolah atau lembaga sudah harus menentukan strategi berupa metode, waktu, dan alat atau instrument yang akan digunakan dalam evaluasi atau penilaian nantinya. Pada perencanaan kurikulum Pondok Pesantren Modern Baitul Azhar Cicadas sudah menentukan hal tersebut. Adapun penilaian atau evaluasi terbagi atas dua bagian yaitu evaluasi kurikulum dan evaluasi santri. Evaluasi kurikulum pesantren dilakukan setiap semester atau awal tahun ajaran baru yang diiringi dengan perencanaan kurikulum. Evaluasi kurikulum tersebut dapat dinilai dari beberapa poin yaitu tercapainya visi-misi dan santri menghasilkan output dan outcome yang baik. Sedangkan untuk evaluasi santri dinilai dalam hal akademik, ibadah, dan kepribadian yang biasanya dilakukan, persemester, dan bahkan dilakukan setiap hari. Adapun bentuk ujian akademiknya, seperti ujian tulis, ujian sahabi, dan ujian Tahiri. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh (Hamalik, 2010) sistem penilaian merupakan bagian integral dalam suatu kurikulum yang bertujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan yang telah dicapai setelah pelaksanaan kurikulum.

Pondok pesantren sebagai lembaga yang identik dengan makna keaslian (*indigenous*) Indonesia, religius (berciri khas keagamaan), dan secara formal legalistik diakui sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional, terus bergerak dalam mengembangkan diri. Bahkan pada masa modern seperti sekarang ini menjadi salah satu penyangga yang sangat penting bagi kehidupan berbangsa dan bernegara bangsa Indonesia. Dalam Undang-undang RI No. 18 Tahun 2019 Tentang Pesantren pasal 1 ayat 2 berbunyi “Pendidikan Pesantren adalah pendidikan yang diselenggarakan oleh pesantren dan berada di lingkungan pesantren dengan mengembangkan kurikulum sesuai dengan kekhasan Pesantren dengan berbasis dirasah islamiah dengan pola pendidikan muallimin”. Adapun yang dimaksud pola pendidikan muallimin, dijelaskan dalam Peraturan Menteri Agama RI No.18 Tahun 2014 tentang Satuan Pendidikan Muadalah pada Pondok Pesantren yang berbunyi “Pola pendidikan mu’allimin adalah sistem pendidikan pesantren yang bersifat integratif dengan memadukan ilmu agama Islam dan ilmu umum dan bersifat komprehensif dengan memadukan intra, ekstra. Hal ini mengandung implikasi bahwa di masa sekarang dan mendatang pesantren sebagai lembaga pendidikan akan memiliki peluang besar untuk berperan sebagai agen pembangunan nasional. Pada pengelolaan lembaga pendidikan perlu menerapkan prinsip-prinsip manajemen agar menghasilkan output yang

bermutu dan juga hasilnya dapat efektif dan efisien. Untuk itu, menciptakan pendidikan berkualitas diperlukan manajemen dalam bidang kurikulum yang ingin diajarkan terhadap santri baik tentang tujuan, bahan ajar, proses pelaksanaannya dan evaluasi kurikulum. Sebagaimana disebutkan dalam UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 yang berbunyi: "Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu". Dari definisi di atas dapat dipahami bahwa kurikulum merupakan salah satu komponen yang sangat menentukan dalam suatu sistem pendidikan, karena itu kurikulum merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan dan sekaligus sebagai pedoman dalam pelaksanaan pengajaran pada semua jenis dan tingkat pendidikan.

C. Pelaksanaan Pengembangan Kurikulum Di Pesantren

Pelaksanaan Pengembangan dalam kurikulum keagamaan di Pondok Pesantren merupakan salah satu kegiatan pokok untuk membentuk mental santri agar memiliki pribadi yang bermoral, akhlak yang baik. Pembentukan karakter keagamaan yang menimbulkan keimanan, kejujuran, hormat, sopan, perbuatan, dan akhlak, merupakan cara yang bagus dalam membina sikap mental dan kepribadian santri khususnya dan manusia pada umumnya, yang mana semua ini harus berlandaskan dengan nilai-nilai islam yang sesuai dengan tuntunan Al-qur'an dan As-sunnah, diharapkan dari ini para santri akan terhindar dari hal-hal yang dapat menghambat perkembangan mentalnya dan melakukan tindakan-tindakan negatif yang dapat mempengaruhi masa depannya baik dalam bermasyarakat maupun kehidupan pribadinya.

Proses pembentukan karakter keagamaan Di Pondok Pesantren Modern Baitul Azhar Cicadas tidak hanya diberikan ketika Jam Kegiatan Belajar (KBM) saja, akan tetapi diluar setelah selesai pembelajaran para santri mendapatkan pendidikan untuk menambah pengetahuan mereka tentang agama diluar jam pelajaran formal, sekaligus pembiasaan agar karakter santri terbentuk dalam pribadinya. Selain program kegiatan yang dilakukan secara terus menerus juga ada tata tertib dan aturan yang berlaku dalam rangka pembentukan karakter keagamaan santri. (SUWARNO IAIN Syekh Nujati Cirebon).

Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua dan sebagai budaya asli di Indonesia serta memiliki akar kuat dalam masyarakat. Pondok Pesantren mengalami

transformasi yang fenomenal di Indonesia, hal ini terlihat bahwa Pondok Pesantren dan madrasah semakin terlibat dan memberikan kontribusi terhadap pendidikan Islam di Indonesia. Sebuah pondok pesantren memiliki 5 unsur atau komponen yang membedakan dengan lembaga pendidikan lainnya, yaitu adanya kiai, santri, masjid, asrama, dan pembelajaran kitab pondok. Hal ini menandakan bahwa karakteristik pondok pesantren adalah lembaga pendidikan yang merupakan tempat santri mempelajari, memahami, mengamalkan ajaran agama Islam dengan diiringi akhlakul karimah dalam kehidupan, dengan bimbingan seorang Guru yang dikenal sebagai kiai atau ustadz. (Lisda Nurul Romdoni*).

Pada dasarnya pendidikan karakter yang mengacu pada panca jiwa merupakan sebuah penanaman karakter santri di Pondok Pesantren Baitul Azhar Cicadas Pandeglang dalam memahami makna akhlakul karimah dan kepribadian yang didukung dengan pengetahuan yang luas.

Panca Jiwa pertama kali digagas oleh K.H Iman Zakarsyi pada tahun 1939, pondok pesantren Gontor. Dimana 5 jiwa tersebut terdiri :

1. Jiwa keikhlasan yang menciptakan suasana kehidupan pondok yang harmonis, serta mendidik santri untuk menjadikannya insan yang ikhlas dalam menjalankan hal kebaikan apapun baik di pondok maupun di luar pondok dan hanya semata untuk mengharap ridho Allah SWT.
2. Jiwa kesederhanaan meliputi jiwa besar yang dapat membangun karakter yang kuat dalam sebuah perjuangan, yang karena di Pondok Pesantren Baitul Azhar itu diajarkannya tentang kesederhanaan dan jauh dari kata mewah, mereka dididik di pondok agar bisa selalu rendah dan tidak sombong.
3. Jiwa berdikari dalam kesanggupan menolong dirinya sendiri dalam segala kepentingannya,
4. Jiwa ukhuwah islamiyah membangun persaudaraan yang dapat meningkatkan jiwa persatuan dalam kehidupan, karena di Pondok Pesantren hidup bersama dengan rekan lainnya maka dari itu jiwa ke empat ini menjadi salah satu acuan santri ataupun yang hidup

di pondok agar selalu menjaga tali persaudaraan di pondok khususnya dan sebagai pembelajaran mereka nanti ketika sudah lulus dari pondok.

5. Jiwa kebebasan yang bisa menanamkan masa depan dan memilih tujuan hidup atas dasar kemampuan yang dimilikinya. Oleh karena itu lah Pondok Pesantren Baitul Azhar Cicadas ini tidak banyak melarang santri untuk bebas berekspresi kepada santrinya dalam hal kebaikan apapun dan pada media pendidikan apapun yang difasilitasi dan disediakan oleh Pondok Pesantren yang bertujuan agar para santri ini mempunyai kualitas dan bisa menjaga kualitas tersebut baik dari karakter maupun kegiatan eksternal yang mereka inginkan.

Konsep teori pendidikan karakter tidak hanya mengajarkan sesuatu yang dianggap baik atau salah kepada anak, jauh dari itu pendidikan karakter merupakan sebuah habituasi tentang kebaikan sehingga anak memiliki pemahaman, dan kemampuan dalam menjalankan kehidupan yang baik. Pendidikan karakter yang berlandaskan Islam, merupakan pendidikan yang dibangun dari aspek epistemologi yang membuktikan bahwa sumber yang menentukan karakter seseorang tidak hanya berlandaskan akal semata, jauh dari itu melibatkan Allah SWT. dalam setiap kehidupannya. Oleh karena itu proses pendidikan karakter membutuhkan hubungan yang holistic dapat menghubungkan berbagai dimensi moral kehidupan sebagai dasar terbentuknya generasi yang mandiri. Demikian penelitian yang dilakukan aspek panca jiwa sangatlah mendorong program pendidikan karakter yang memiliki relevansinya dengan keunggulan kepemimpinan, akhlak mulia, serta pengembangan lingkungan pendidikan yang lebih optimis. (Elly Malihah).

KESIMPULAN

Konsep merupakan abstraksi suatu ide atau gambaran mental, yang dinyatakan dalam suatu kata atau simbol. Konsep dinyatakan juga sebagai bagian dari pengetahuan yang dibangun dari berbagai macam karakteristik Konsep didefinisikan sebagai suatu arti yang mewakili sejumlah objek yang mempunyai ciri-ciri yang sama. Pengembangan kurikulum merupakan suatu proses yang menyeluruh sebagai bentuk kebijakan nasional dalam pendidikan yang disesuaikan dengan visi, misi dan strategi yang dimiliki dari pendidikan nasional. Proses pengembangan kurikulum mulai dari perencanaan, pelaksanaan, monitoring dan evaluasi.

Kurikulum memegang kedudukan kunci dalam pendidikan, sebab berkaitan dengan arah, isi dan proses pendidikan yang pada akhirnya menentukan macam dan kualifikasi lulusan suatu lembaga pendidikan. Dalam suatu lembaga pendidikan, salah satu tokoh yang memiliki peranan yang begitu penting dalam pengembangan kurikulum adalah guru. Guru merupakan ujung tombak keberhasilan pendidikan yang terlibat langsung dalam mengembangkan, memantau, dan melaksanakan kurikulum sehingga pembelajaran dapat berjalan lancar dan dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Meskipun ilmu pengetahuan mengalami perkembangan yang cukup pesat, tidak berarti menyurutkan peranan guru. Bahkan, hasil-hasil teknologi tersebut akan menambah beban tugas dan tanggung jawab guru. Oleh karenanya, guru sebagai pelaku utama pendidikan diwajibkan memenuhi kewajibannya sebagai pendidik profesional, dan tentu saja sebagai pengembang kurikulum. Menurut Ahmad Arifai, Pengembangan kurikulum pesantren Madrasah dan Sekolah, (Jurnal tarbiyah Islamiyah, Volume 3 Nomor 2 Edisi Desember 2018:13).

perencanaan kurikulum, sekolah atau lembaga sudah harus menentukan strategi berupa metode, waktu, dan alat atau instrument yang akan digunakan dalam evaluasi atau penilaian nantinya. Pada perencanaan kurikulum Pondok Pesantren Modern Baitul Azhar Cicadas sudah menentukan hal tersebut. Adapun penilaian atau evaluasi terbagi atas dua bagian yaitu evaluasi kurikulum dan evaluasi santri. Evaluasi kurikulum pesantren dilakukan setiap semester atau awal tahun ajaran baru yang diiringi dengan perencanaan kurikulum. Evaluasi kurikulum tersebut dapat dinilai dari beberapa poin yaitu tercapainya visi-misi dan santri menghasilkan output dan outcome yang baik. sedangkan untuk evaluasi santri dinilai dalam hal akademik, ibadah, dan kepribadian yang biasanya dilakukan, persemester, dan bahkan dilakukan setiap hari. Adapun bentuk ujian akademiknya, seperti ujian tulis, ujian safahi, dan ujian Tahiri. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh (Hamalik, 2010) sistem penilaian merupakan bagian integral dalam suatu kurikulum yang bertujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan yang telah dicapai setelah pelaksanaan kurikulum.

Pelaksanaan Pengembangan dalam kurikulum keagamaan di Pondok Pesantren merupakan salah satu kegiatan pokok untuk membentuk mental santri agar memiliki pribadi yang bermoral, akhlak yang baik. Pembentukan karakter keagamaan yang menimbulkan keimanan, kejujuran, hormat, sopan, perbuatan, dan akhlak, merupakan cara yang bagus dalam membina sikap mental dan kepribadian santri khususnya dan manusia pada umumnya, yang

mana semua ini harus berlandaskan dengan nilai-nilai islam yang sesuai dengan tuntunan Al-qur'an dan As-sunnah, diharapkan dari ini para santri akan terhindar dari hal-hal yang dapat menghambat perkembangan mentalnya dan melakukan tindakan-tindakan negatif yang dapat mempengaruhi masa depannya baik dalam bermasyarakat maupun kehidupan pribadinya.

DAFTAR PUSTAKA

- SUWARNO IAIN Syekh Nujati Cirebon. *Pondok pesantren dan pembentukan karakter santri. Vol 2. No 1 Agustus 2017.*
- Ade Kosasih, *Vol 1, No 1 (2023).* Penguatan Pendidikan Karakter Di Pesantren Tradisional Jawa Barat, <https://doi.org/10.24198/midang.v1i1.43840>.
- Khoidah, Imro Atul (2023), *pembentukan karakter santri melalui lima prinsip pondok .* <http://etheses.iainponorogo.ac.id/id/eprint/25513>.
- Elly Malihah, *Membangun Pendidikan kurikulum pada Karakter Santri Melalui Panca Jiwa Pondok Pesantren DOI: 10.25299/al-thariqah.2020.vol5(2).4808.*
- Lisda Nurul Romdoni*, *Membangun Pendidikan Karakter Santri. DOI: 10.25299/al-thariqah.2020.vol5(2).4808.* repository.uksw.edu pertama kali diindeks oleh Google pada Oktober 2014
- Aulia Rahma Ilyas *Jurusan Administrasi Pendidikan, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia *Penulis Koresponden: liaaulia636@gmail.com.*
- Ahmad Arifai ,*RAUDHAH Proud To Be Professionals Jurnal Tarbiyah Islamiyah, Volume 3 Nomor 2 Edisi Desember 2018.*
- Ahmad Budiyono, *Vol.3, No.1 Maret,* Prodi Pendidikan Agama Islam, STIT Al-Urwatul Wutsqo Jombange-mail: onobudi.stituw@gmail.com.
- Dewi Santi; Yurika AiniTadiban: *Journalof Islamic Education, Volume 3no 1Juli-Desember2022.*
- Muhammad Anas Ma`arif,Muhammad Husnur Rofiq, *Tadris, Volume.13, Nomor 1, Juni 2018.* Pos-el: anasdt16@gmail.com
- MujahidAshori, Munaddhomah: *Jurnal Manajemen Pendidikan Islame-ISSN: On ProcessVolume1, Issue.1,2020, pp. 41-50, Pengembangan Kurikulum Madrasah Di Pesantren. e-mail: mujahid.ikhac@gmail.com*
- Aulia Rahma Ilyas *Jurusan Administrasi Pendidikan, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia *Penulis Koresponden: liaaulia636@gmail.com.*
- Ahmad Arifai ,*RAUDHAH Proud To Be Professionals Jurnal Tarbiyah Islamiyah, (Jurnal tarbiyah Islamiyah, Volume 3 Nomor 2 Edisi Desember 2018:13).*
- Ahmad Budiyono, *Vol.3, No.1 Maret,* Prodi Pendidikan Agama Islam, STIT Al-Urwatul Wutsqo Jombange-mail: onobudi.stituw@gmail.com.
- Dewi Santi; Yurika AiniTadiban: *Journalof Islamic Education, Volume 3no 1Juli-Desember2022.*
- Muhammad Anas Ma`arif,Muhammad Husnur Rofiq, *Tadris, Volume.13, Nomor 1, Juni 2018.* Pos-el: anasdt16@gmail.com
- MujahidAshori, Munaddhomah: *Jurnal Manajemen Pendidikan Islame-ISSN: On ProcessVolume1, Issue.1,2020, pp. 41-50, Pengembangan Kurikulum Madrasah Di Pesantren. e-mail: mujahid.ikhac@gmail.com*
- (Abidin, 2014; Agustinus, 2014).

(Maarif & Rofiq, 2018; Muhtifah, 2020).
(Hamalik, 2020; Muhaimin, 2023).
(Ma`arif & Rusydi, 2020).
(Zulaikhah, 2018; Nihayah et al., 2020).
(Khoidah, Imro Atul (2023).
(Bandung: PT remajaRosdakarya, 2017:10), (Hamalik, 2010).
Widodo Winarso, *Dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah*, (Cirebon: Agustus 2015:1).
Sulthon, Khusnurdilo, *Manajemen Pondok Pesantren*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2006): 159-160.
Ahmad Arifai, *Pengembangan kurikulum pesantren, Madrasah dan Sekolah*.hal.13-14.)
Nurcholis Madjid, *Bilik-bilik pesantren, sebuah potret perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 1977): 8-11.